

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia saat ini menimbulkan krisis di berbagai sektor, utamanya sektor ekonomi. Berdasarkan data dari Bank Dunia sebagaimana dikutip oleh Fahrika dan Roy (2020), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 berkontraksi di level 2,1%. Penyebab dari menurunnya pertumbuhan ekonomi ini karena meluasnya persebaran Covid-19 baik di dalam negeri maupun luar negeri. Bank Indonesia sendiri memperkirakan pertumbuhan ekonomi hanya sekitar 2,5% saja. Biasanya ekonomi Indonesia mampu tumbuh mencapai 5,02%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk. (2020), lambatnya pertumbuhan ekonomi global saat ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis sensitivitas terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan analisis sensitivitas ditemukan bahwa ketika terjadi pelambatan 1 % pada ekonomi China, maka akan mempengaruhi dan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,09 %.

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa penyebaran virus covid-19 secara global sangat mempengaruhi perekonomian dunia. Terjadinya pelemahan

perekonomian dunia memberikan dampak yang cukup besar bagi ekonomi Indonesia karena perekonomian Indonesia terbukti cukup sensitif atas fluktuasi ekonomi yang terjadi di China yang menjadi lambang kekuatan ekonomi dunia saat ini. Pada kenyataannya, pandemi ini tidak hanya menguji ketahanan manusia terhadap penyakit, namun juga ujian terhadap ketahanan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya penguatan dan pemanfaatan ekonomi yang ada di Indonesia melalui upaya-upaya preventif, termasuk pada sektor pendidikan. Sistem ekonomi RI yang menganut ekonomi kerakyatan memerlukan partisipasi rakyat secara bersama-sama dalam menggerakkan roda perekonomian. Tentu saja ini harus ditopang oleh penguasaan rakyat Indonesia terhadap literasi finansial karena dengan literasi finansial, masyarakat akan mampu memahami kesadaran keuangan dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan dan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera

Menurut Wiedarti, dkk. (2018), literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, menurut Fianto, dkk. (2017), literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Uraian di atas memberi

gambaran bahwa penguasaan literasi finansial sebenarnya amatlah vital bagi perkembangan dan kemajuan ekonomi suatu bangsa.

Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis OECD untuk tahun 2018 yang mengukur kemampuan literasi dasar (baca tulis, numerasi, dan sains), Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi (Hewi, 2020). Hasil asesmen yang dikeluarkan oleh PISA setiap tiga tahun ini memiliki dampak bagi negara-negara yang ikut dalam penilaian yaitu, jika hasilnya baik berarti pendidikan di negara tersebut berada pada level pasar global atau negara tersebut memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Sebaliknya apabila negara memiliki hasil penilaian di bawah rata-rata dan menempati level bawah maka kualitas pendidikan di negara tersebut berada di bawah standar kebutuhan pasar global dan negara harus segera membenahi sistem pendidikannya. Sehingga, pemeringkatan negara dari proses penilaian yang dilakukan oleh PISA terus berkembang hingga menjadi pusat perhatian dunia saat ini.

Hasil PISA di atas senada dengan hasil penelitian terkait indeks literasi finansial (keuangan). Kemampuan literasi finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah di kawasan Asia tenggara jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh *World Bank* pada 2015 sebagaimana dikutip oleh Fianto, dkk. (2017), Indonesia berada pada peringkat 32 dari seluruh negara di dunia. Bila dibandingkan dengan Singapura, Indonesia jauh tertinggal. Berdasarkan data hasil penelitian Master

Card, Singapura merupakan negara yang menduduki urutan pertama dalam literasi finansial, sedangkan Indonesia tidak termasuk ke dalam urutan sepuluh pertama.

Temuan ini seyogianya mendapatkan perhatian serius mengingat literasi finansial merupakan hal urgen dalam menyongsong era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Literasi finansial perlu ditanamkan dan dikuasai oleh manusia Indonesia sejak usia dini. Menurut Hikmah (2020), pendidikan literasi finansial harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar. Hal ini karena literasi finansial sangat diperlukan untuk mendidik manusia sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA juga menggambarkan betapa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. Permasalahan dan soal-soal yang diujikan pada PISA merupakan permasalahan pada kehidupan sehari-hari yang bermuatan kognitif mulai C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Soal-soal PISA hanya bisa dijawab oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik serta memahami secara utuh permasalahan yang dijabarkan. Hal ini menjadi tantangan bahwa hasil PISA tidak hanya menggambarkan rendahnya kemampuan literasi finansial, namun juga rendahnya tingkat berpikir kritis siswa.

Beranjak dari hal di atas, maka dilakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen terkait serta dilakukan observasi terhadap terhadap siswa kelas V SD yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi pada tanggal 2 Desember 2021. Berdasarkan data hasil pengamatan dan kuesioiner kualitas literasi finansial yang

diisi oleh siswa, diperoleh tingkat literasi finansial siswa berada pada skor rata-rata 55 (berada pada kategori Kurang). Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi. Siswa mampu menjawab beberapa pertanyaan terkait literasi finansial pada level rendah (*low*), namun siswa belum mampu menjawab pertanyaan terbuka yang memancing berpikir kritis maupun berpikir tingkat tinggi.

Temuan ini anomali dengan tuntutan dunia terhadap kompetensi literasi finansial dan berpikir kritis yang berguna untuk bertahan hidup atau mampu diterapkan untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah perlu mendapat perhatian ekstra agar kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis dapat mengalami perbaikan.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu adaptasi sehingga proses pembelajaran mampu mengambil peran penting dalam peningkatan ekonomi nasional melalui penguatan literasi finansial. Tuntutan akan pentingnya penguasaan literasi finansial sejak dini amatlah rasional karena masa SD merupakan masa yang paling strategis untuk itu. Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Mukhlisah (2015), siswa usia SD (7-12 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, sistem pemikiran anak didasari oleh aturan-aturan logis dan memiliki potensi/kemampuan pengurutan, klasifikasi, *decentering* (analisis), *reversibility* (kebalikan), konservasi dan konversi, serta pengendalian sifat egosentrisme. Perkembangan kognitif siswa bisa melalui konstruksi yang optimal di tahap ini

apabila seluruh komponen terkait pada aktivitas pembelajaran memberi ruang siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mendapat kesempatan untuk berkolaborasi dan menyampaikan hasilnya, serta memperoleh dukungan penuh dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan bahwa “sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Kemdikbud, 2016).” Ini artinya pembelajaran yang dilaksanakan di depan kelas harus mengakomodasi ketiga aspek agar berlangsung secara seimbang dan selaras.

Muatan pembelajaran yang didapat oleh siswa SD bersifat tematik, terpadu, dan terintegrasi. Ini memerlukan langkah-langkah yang khas dan strategis agar proses pembelajaran sesuai dengan dinamika dan perkembangan psikologis siswa. Apalagi saat ini dunia telah memasuki era 4.0 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masif serta adanya perubahan-perubahan yang sulit diprediksi (*unpredictable*) memberi sinyal bahwa penguasaan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa menjadi faktor yang penting dan dominan dijadikan acuan dalam memprediksi berhasil atau tidaknya siswa hidup di era 4.0 (Tias, 2017). Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPA di SD tidak boleh konvensional dan hendaknya bersifat kontekstual sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman.

Menurut Khirom (2017), siswa tidak cukup dijejali dengan teori-teori saja, namun diperlukan konsep inovatif yang mengasah berpikir kritis dan kreatif

siswa. Selain itu, juga perlu dibentuk sikap serta perilaku disiplin, ilmiah, serta pembiasaan-pembiasaan yang inovatif, aplikatif, praktis, kolaboratif dan berkesinambungan sehingga peran guru dan insan pendidik sangat penting dalam membelajarkan IPA yang berorientasi saintifik (ilmiah) namun bermanfaat secara ekonomi. Pembelajaran berorientasi ilmiah dapat terwujud jika pembelajaran berlangsung tidak hanya kaya teks dan materi, namun juga kaya aktivitas-aktivitas ilmiah dan bernilai ekonomis.

Aktivitas-aktivitas tersebut dibentuk melalui pola pembiasaan yang terstruktur, melibatkan partisipasi orang tua, pengalaman langsung dalam sistem ekonomi, serta peran guru sebagai fasilitator. Dengan kata lain, aktivitas belajar yang baik harus memberi ruang untuk berkolaborasi. Menurut pendapat Muliastri (2020), kolaborasi dipercaya menjadi hal yang lebih utama dibandingkan kompetisi. Oleh karena itu, guru lebih didorong untuk memperbanyak aktifitas kolaboratif seperti diskusi, serta membuat suatu karya atau aktivitas secara berkelompok, baik dengan teman maupun keluarga.

Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja dalam sebuah tim dan memaksimalkan potensi mereka sesuai dengan perannya masing-masing. Melihat situasi terkini dimana karakteristik kompetensi yang potensial, khususnya dalam hal berpikir kritis dan kompeten dalam literasi finansial yang perlu diwujudkan, pembelajaran berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematic*) diharapkan menjadi alternatif solusi dalam mendukung pembelajaran di atas.

Karakteristik STEM di atas dipandang sesuai dengan kebutuhan untuk menuntun siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dimana menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh Hardani (2019), berpikir kritis (*critical thinking*) sangat penting dikuasai oleh siswa terkait dengan pengolahan informasi agar betul-betul bermanfaat bagi dirinya dan menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Selain itu, berpikir kritis juga akan memberikan ruang analisis yang cukup untuk mengolah informasi secara detail sehingga diperoleh peluang-peluang strategis untuk mencapai kebaruan/kemajuan.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis ternyata belum sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Berdasarkan hasil tes awal kemampuan berpikir kritis yang dilakukan terhadap siswa kelas V yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi, diperoleh skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 58 dan berada pada kategori Kurang. Hasil ini memberi isyarat bahwa perlu dilakukan upaya-upaya yang serius dan segera untuk dilakukan suatu perbaikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa melalui intervensi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Permasalahan terkait kurangnya kemampuan literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis yang ditemukan di wilayah Gugus VIII Mengwi memberikan suatu gambaran bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah memerlukan campur tangan yang mengarah pada proses percepatan peningkatan kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan paparan sebelumnya, karakteristik STEM dengan penugasan aktivitas

ekonomi dipandang sesuai untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya.

Walaupun saat ini menurut Fathoni, dkk. (2020), pembelajaran STEM pada SD di Indonesia belum begitu populer jika dibandingkan negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Namun, pembelajaran dengan model ini rencana diadaptasi oleh pemerintah untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. STEM di Indonesia sedang dalam tahap pengembangan serta infiltrasi-infiltrasi, sehingga belum terdapat penilaian baku yang dapat diterapkan khusus untuk STEM. Sintaks STEM bersifat fleksibel dan bisa dikolaborasikan dengan berbagai model maupun strategi pembelajaran. Ini bisa menjadi celah terwujudnya pembelajaran interaktif dan inovatif. Hanya saja, potensi ini belum mampu dimanfaatkan oleh insan pendidik di Indonesia sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian Khoiri (2019), ditemukan hanya 4,8% pembelajaran di SD yang menerapkan STEM. Belum terlalu populernya STEM tentu akan memiliki nilai lebih karena diprediksi memancing tingkat ketertarikan siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap siswa kelas V yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi, terlihat bahwa pembelajaran STEM sangat minim dilakukan di kelas. Hanya ada satu guru saja yang menerapkan STEM secara parsial, sehingga penerapannya belum mengimplementasikan keempat aspek-aspek STEM sebagaimana diuraikan di atas.

Implementasi pembelajaran STEM dalam kehidupan akademis di kelas semestinya memiliki prospek yang tinggi untuk populer dengan pertimbangan

bahwa perkembangan teknologi membawa dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Hardani (2019), STEM merupakan suatu pendekatan *meta-disiplin* di tingkat sekolah yang memadukan berbagai disiplin ilmu, yaitu sains, teknologi, teknik dan matematika menjadi satu kesatuan yang dinamis. Hal ini memberi ruang bagi STEM untuk berkolaborasi tidak hanya dengan pembelajaran terkait IPA, namun juga aktivitas literasi yang merupakan kemampuan mengolah informasi yang akan terus diterapkan oleh manusia sepanjang hidupnya. Hal ini juga berlaku untuk literasi finansial.

Aktivitas-aktivitas STEM yang dipadukan dengan prinsip-prinsip ekonomi dipandang memberikan ruang bagi siswa untuk mengelaborasi kemampuannya dalam hal peningkatan kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas yang dilakukan tentu tidak akan cukup jika hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan dan pembelajaran yang baik sesungguhnya tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Ki Hajar Dewantara menyatakan keberhasilan pendidikan sebenarnya sangat ditentukan oleh keluarga, karena dalam keluargalah pondasi hidup seorang anak dibangun (Kemdikbud, 2017). Dari sinilah terlahir istilah keluarga merupakan pusatnya pendidikan. Pendapat di atas sangat relevan dengan pembelajaran STEM yang dipadukan dengan aktivitas ekonomi yang memerlukan interaksi lebih banyak di luar kelas bersama orang tua/keluarga. Peran keluarga akan lebih banyak digerakkan untuk kemajuan belajar siswa. Sinergi ini sebenarnya sangat dinanti, di mana antara sekolah dapat bermitra erat dengan orang tua siswa. Saat

siswa belajar, perlu ada kegiatan yang mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses belajar siswa.

Melalui implementasi STEM berbasis aktivitas ekonomi, kegiatan belajar akan berlangsung di dalam kelas serta dilengkapi dengan aktivitas-aktivitas di luar kelas, bahkan di lingkungan keluarga. Tentu saja ini berpeluang menjangkau ranah kognitif terutama berpikir kritis secara intensif. Selain itu, STEM berbasis aktivitas ekonomi juga memberi harapan akan terpenuhinya kebutuhan belajar siswa yang memiliki latar belakang beragam. Melalui rasional tersebut, diyakini penerapan STEM berbasis aktivitas ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas literasi finansial, namun kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa. Hal ini didasari dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanto, dkk. (2020) ditemukan bahwa model *Project Based Learning* dengan pendekatan STEM memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Siswa lebih memahami konsep materi yang diberikan karena siswa dapat terlibat aktif secara langsung dalam penyusunan perancangan proyek dalam pemecahan masalah menggunakan konsep fisika. Senada dengan hal di atas, Chayati, dkk. (2018) dalam penelitiannya berjudul “*Design and Validation of STEM-based Lesson Plan to Empowering Student’s Critical Thinking Skill in Stoichiometry*”, menemukan bahwa STEM dapat memengaruhi keterampilan berpikir siswa dalam melakukan pengamatan maupun berkolaborasi. Selain itu, pembelajaran dengan STEM dapat mengakibatkan adanya perubahan budaya edukatif pada guru maupun siswa. Sementara itu, hasil

penelitian Suwama, dkk. (2015) menunjukkan bahwa penerapan STEM mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran STEM memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Aktivitas dalam pembelajaran STEM yang fleksibel dan adaptif memberi peluang secara simultan untuk dipadukan dengan aktivitas-aktivitas kontekstual, seperti aktivitas ekonomi. Keterpaduan tersebut diyakini memberikan pengaruh tidak hanya terhadap kemampuan berpikir kritis namun juga kualitas literasi finansial. Oleh karenanya, dipandang perlu dilakukan penelitian guna menguji pengaruh STEM berbasis aktivitas ekonomi terhadap kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut.

- a) Pertumbuhan ekonomi saat pandemi hanya sekitar 2,5%. Biasanya ekonomi Indonesia mampu tumbuh mencapai 5,02% sehingga perlu peningkatan pemahaman terkait finansial.
- b) Berdasarkan hasil PISA, kemampuan literasi finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah di kawasan Asia tenggara jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura sehingga perlu ditingkatkan melalui pendidikan sejak dini.
- c) Berdasarkan hasil PISA, teridentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD di Indonesia rendah.

- d) Pola pikir dan perilaku konsumtif yang cenderung kurang bijaksana dalam memprioritaskan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, bahkan kebutuhan tersier cenderung menjadi kebutuhan primer dan sekunder.
- e) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD di wilayah Gugus VIII Mengwi, diperoleh tingkat literasi finansial siswa berada pada skor rata-rata 55 dan berada pada kategori Kurang.
- f) Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan terhadap siswa kelas V yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi, diperoleh skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 58 dan berada pada kategori Kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ditemukan, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti. Hal ini didasari atas pertimbangan urgensi, kemampuan peneliti, waktu yang tersedia untuk penelitian, serta anggaran penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah terbatas sebagai berikut:

- a) Kemampuan literasi finansial masyarakat (siswa) Indonesia masih tergolong rendah di kawasan Asia tenggara jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura.
- b) Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong rendah jika melihat hasil PISA yang telah dirilis.

- b) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD di wilayah Gugus VIII Mengwi, diperoleh tingkat literasi finansial siswa berada pada skor rata-rata 55 dan berada pada kategori Kurang.
- c) Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan terhadap siswa kelas V yang berada di wilayah Gugus VIII Mengwi, diperoleh skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 58 dan berada pada kategori Kurang.

Melalui pembatasan-pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penelitian hanya dibatasi pada permasalahan terkait pengaruh STEM dengan penugasan aktivitas ekonomi terhadap kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Apakah terdapat perbedaan kualitas literasi finansial antara siswa SD yang dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?
- b) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA antara siswa SD yang dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?
- c) Apakah terdapat perbedaan kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA secara simultan antara siswa SD yang

dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a) mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kualitas literasi finansial antara siswa SD yang dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional;
- b) mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA antara siswa SD yang dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional;
- c) mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA secara simultan antara siswa SD yang dibelajarkan pendekatan STEM berbasis aktivitas ekonomi dan siswa SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian di atas membahas tentang pengaruh STEM berbasis aktivitas ekonomi terhadap kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa SD. Permasalahan di atas penting untuk diteliti sesegera mungkin sehingga bermanfaat bagi peneliti, para guru, maupun pemerintah sebagai regulator.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Bagi guru, pemerintah, maupun pemerintah (regulator), hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh, detail, jelas, dan komprehensif terkini terkait seberapa besar pengaruh STEM berbasis aktivitas ekonomi terhadap kualitas literasi finansial dan kemampuan berpikir kritis siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian-penelitian yang lebih intensif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini tentu akan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan tempat peneliti bekerja, memberikan evaluasi diri atas kualitas pembelajaran yang dilakukan, serta meyakinkan diri bahwa pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh efektif/tidak efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Bagi para guru/rekan sejawat, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai pembelajaran STEM yang baru-baru ini sedang tren, sebatas mana pengaruhnya, dan langkah-langkah pembelajarannya yang menarik. Rekan sejawat juga diharapkan terinspirasi dari hal yang telah dilakukan peneliti sehingga meningkatnya kualitas pembelajaran semakin menular, tidak hanya di SD namun secara umum.

Bagi pemerintah, hasil penelitian bisa dijadikan kajian dalam mengadaptasi pendekatan STEM ke dalam kurikulum, mengingat hingga saat ini belum ada langkah-langkah pembelajaran yang baku tentang STEM dan belum ada

kewajiban dalam melaksanakan pembelajaran berbasis STEM. Pendekatan STEM yang berbasis aktivitas ekonomi juga bisa menjadi masukan bagi pemerintah, karena pembelajaran abad 21 sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari teknologi dan ekonomi.

